

Peningkatan Kapasitas Santriwati dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Anemia

Sitti Patimah¹, Sitti Nurana², Elis¹, Nurul Faimah¹, Nur Wahyuni Munir³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

mail: sitti.patimah@umi.ac.id, 08124284820

ABSTRAK

Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan membina santri/wati jalur akademik dan non-akademik (tahfidz dan kitab). Namun, santriwati di jalur non akademik tidak pernah memperoleh layanan terkait program pencegahan dan pengendalian anemia, sedangkan santriwati di jalur akademik telah memperoleh suplementasi tablet tambah darah (TTD) tetapi tidak memperoleh edukasi tentang anemia, sehingga masih ditemukan 18.5% menderita anemia. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam hal pengetahuan, motivasi & kesadaran dalam upaya pengendalian malnutrisi (anemia), melalui penyuluhan secara interaktif menggunakan multi media (PPT dan LCD) kepada 30 orang santriwati di jalur akademik & non akademik dengan durasi untuk 2 materi adalah ± 100 menit. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah penyuluhan rerata skor pengetahuan ($13 \pm 0,5$ menjadi $15,6 \pm 2,6$; $p = 0,002$) dan kesadaran ($9,2 \pm 2,2$ menjadi $11,2 \pm 1,1$; $p = 0,000$) santriwati meningkat secara signifikan, namun motivasi santriwati meningkat secara tidak bermakna ($26,2 \pm 4,3$ menjadi $27,6 \pm 4,7$; $p = 0,182$). Disimpulkan bahwa penyuluhan memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas santriwati dalam upaya pencegahan dan pengendalian anemia, sehingga disarankan untuk menilai dampaknya terhadap perbaikan pola konsumsi, suplementasi dan kepatuhan mengonsumsi TTD, serta efeknya terhadap penurunan prevalensi anemia pada santriwati.

Kata kunci : Pengetahuan, Kesadaran, Motivasi, Anemia, Santriwati

ABSTRACT

DDI Al-Ihsan Islamic Boarding School offers both academic and non-academic programs (Tahfidz and Kitab). However, female students in the non-academic program have not received any services related to anemia prevention and control, while those in the academic program have received iron-folic acid (IFA) supplementation, but had not received any education on anemia, therefore 18.5% were still found to be anemic. This community engagement activity aimed to enhance students' knowledge, awareness, and motivation in preventing and managing anemia through interactive education sessions using multimedia tools (PowerPoint and LCD). The activity involved 30 female students from both academic and non-academic programs, delivered through two sessions lasting approximately 100 minutes in total. The results indicated significant improvements in students' knowledge (13 ± 0.5 to 15.6 ± 2.6 ; $p = 0.002$) and awareness (9.2 ± 2.2 to 11.2 ± 1.1 ; $p = 0.000$), while motivation showed a slight, non-significant increase (26.2 ± 4.3 to 27.6 ± 4.7 ; $p = 0.182$). In conclusion, the educational intervention contributed positively to strengthening students' capacity in anemia prevention and control. Further evaluation is recommended to assess its effects on dietary practices, supplementation adherence, and anemia prevalence among female students.

Keywords : knowledge, awareness, motivation, anemia, female students

1. PENDAHULUAN

Kemandirian kesehatan menjadi suatu isu yang terus didorong oleh pemerintah untuk bisa adaptif terhadap munculnya berbagai persoalan kesehatan masyarakat, tak terkecuali persoalan

stunting yang masih tinggi di Indonesia (21,5%) (Kemenkes, 2023), dan turun menjadi 19,8% (Kemenkes, 2025). Dari 38 provinsi di Indonesia, provinsi Sulawesi Barat masuk dalam tiga besar prevalensi stunting (35.4%) tertinggi di Indonesia, dan terjadi peningkatan 5% dari tahun 2023

(30,4%) (Kemenkes, 2025). Di kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat jumlah balita stunting juga mengalami peningkatan dari 28,1% pada tahun 2023 ((Kemenkes, 2023) menjadi 31,5 pada tahun 2025 (Kemenkes, 2025). Angka tersebut dianggap masih tergolong tinggi, sedangkan di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman pada tahun 2024 menurut data dari pengelola gizi Puskesmas, diperoleh bahwa jumlah anak balita yang menderita stunting (9.2%), dan underweight (12,7%) yang berpotensi menjadi stuning. Dari berbagai kondisi tersebut, diperlukan upaya mengatasi masalah tersebut yang harus dimulai sejak dini yakni dari **masa remaja putri** sampai 1000 hari pertama kehidupan, sehingga secara total pencegahan stunting dimulai pada masa 8000 hari pertama kehidupan, apalagi saat ini remaja khususnya remaja putri menjadi bagian integral dari program integrasi layanan primer oleh kementerian kesehatan (Kemenkes, 2023)

Berdasarkan hasil survey kami di pondok pesantren DDI Al-Ikhsan di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman sebagai lokasi binaan YW-UMI yang akan menjadi mitra kegiatan PKM ini, diperoleh informasi bahwa ada dua model pendidikan di pondok pesantren DDI Al-Ikhsan yakni jalur akademik (dari TK-SMA) dan non-akademik (tahfidz dan pengkajian kitab kuning). Didalam hal layanan kesehatan berbasis sekolah (UKS) diperoleh informasi dari pembina UKS tingkat Madrasah Aliyah, santriwati yang tinggal di asrama putri, dan pembina asrama putri bahwa santriwati yang non-akademik tidak mendapatkan program suplementasi tablet tambah darah (TTD) dari puskesmas karena mereka tidak berada di jalur akademik yang memiliki UKS, sehingga hanya santriwati jalur akademik yang mendapatkan suplementasi TTD, namun mereka yang menerima TTD tersebut **tidak mengetahui** tentang anemia (indikator anemia, penyebab, gejala, dan dampak), manfaat secara luas tentang tablet tambah darah, termasuk efek samping dan cara mengatasinya karena mereka tidak memperoleh edukasi secara optimal dari pihak puskesmas setempat yang berimplikasi pada ketidakpatuhan dalam mengonsumsi TTD dengan berbagai alasan, yang mengindikasikan bahwa **kesadaran dan motivasi mereka masih sangat kurang** dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia, sehingga prevalensi anemia ditemukan masih tinggi (18.5%) berdasarkan laporan bidan desa Batetangnga.

Fenomena tersebut di atas mengindikasikan bahwa upaya kolaboratif antara pemerintah (puskesmas), sekolah, guru dan remaja putri dalam pengendalian anemia masih kurang optimal. Sehingga pemberdayaan bagi mereka

melalui peningkatan kapasitas santriwati dan partisipasi semua pihak menjadi hal yang sangat urgen dalam upaya mengatasi masalah anemia secara mandiri di lingkungan pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Sulawesi Barat, sebagai bentuk konkrit dalam pengendalian stunting yang masih tinggi di Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mitra dan didukung pengalaman riset kami sebelumnya, maka melalui program pengabdian masyarakat ini, kami menyepakati sebuah solusi bersama bidan desa dan civitas akademik pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman yang merupakan lokasi binaan YW-UMI dan sebagai mitra PKM ini, untuk memberikan edukasi/penyuluhan tentang anemia berikut cara pencegahan dan pengendaliannya kepada Santriwati di Jalur akademik dan non akademik yang merupakan “jendela peluang” untuk memutus mata rantai lingkaran malnutrisi lintas generasi melalui pengendalian anemia sehingga mereka tidak berpotensi tinggi untuk mencetak generasi stunting. Solusi tersebut didasarkan kepada hasil kajian kami sebelumnya terkait intervensi edukasi kepada kaum perempuan yang telah berhasil meng-scale up pengetahuan gizi-kesehatan mereka secara signifikan (Patimah et al., 2022) dan pendampingan pada remaja putri berbasis sekolah dalam upaya optimasi perbaikan gizi, pengetahuan dan keterampilan remaja putri dalam mengelola posyandu berbasis sekolah (Patimah et al., 2023). Sehingga tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kapasitas santriwati dalam hal pengetahuan, kesadaran & motivasi dalam upaya pengendalian anemia) pada santriwati di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada program pengabdian masyarakat ini kami melakukan beberapa tahapan kegiatan yakni:

1. Tahap Pra-Kegiatan
 - a. Melakukan observasi dan wawancara kepada santriwati, pembina asrama putri dan pembina UKS tentang bagaimana implementasi program pengendalian anemia di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.
 - b. Membangun kemitraan dengan pimpinan pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

2. Tahap Kegiatan

- a. Advokasi ke jajaran pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah level MTS & MA, dan guru serta pembina UKS sebagai bentuk inisiasi pembentukan pos kesehatan pesantren untuk perluasan dari UKS yang ada di jalur akademik (MTS-MA), sehingga dapat mengcover seluruh santri/santriwati jalur akademik & non akademik dalam pelayanan kesehatan berbasis sekolah
 - b. Melakukan penilaian (pre-test) pengetahuan, motivasi, dan kesadaran peserta (santriwati jalur akademik & non akademik) mengenai aspek pengendalian anemia pada remaja putri.
 - c. Implementasi edukasi menggunakan multi media (PPT & LCD) dan diskusi interaktif menggunakan pendekatan ilmu kesehatan selama ± 100 menit untuk dua materi (Remaja putri sebagai “jendela peluang” dalam mengatasi lingkaran malnutrisi antar generasi; Strategi pencegahan dan penanganan anemia remaja putri) kepada santriwati jalur akademik & non akademik sebanyak 30 orang.
- ## 3. Tahap evaluasi

Menilai dampak edukasi (post test) terhadap peningkatan pengetahuan, motivasi dan kesadaran peserta dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada santriwati secara mandiri. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data menggunakan uji statistik (paired T test & McNemar test)

Bentuk partisipasi mitra dalam hal ini adalah pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang adalah:

1. Menyediakan fasilitas berupa ruang pertemuan beserta perangkat pendukungnya.
2. Memberikan legitimasi pelaksanaan kegiatan utamanya dalam bentuk dukungan administrasi dan bentuk supportif lainnya untuk menggerakkan seluruh peserta untuk mengikuti kegiatan PKM ini.
3. Memberikan *supporting* kepada pengelola UKS, pembina asrama putri dan santriwati jalur akademik dan non akademik untuk mengimplementasikan strategi pengendalian anemia pada remaja putri sebagai suatu upaya pencegahan generasi tanpa stunting.

Adapun evaluasi keberlanjutan program akan dilakukan penilaian efektifitas dari implementasi program terhadap penurunan remaja putri yang menderita anemia dan implementasi berkelanjutan surveilans status gizi santriwati di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman.

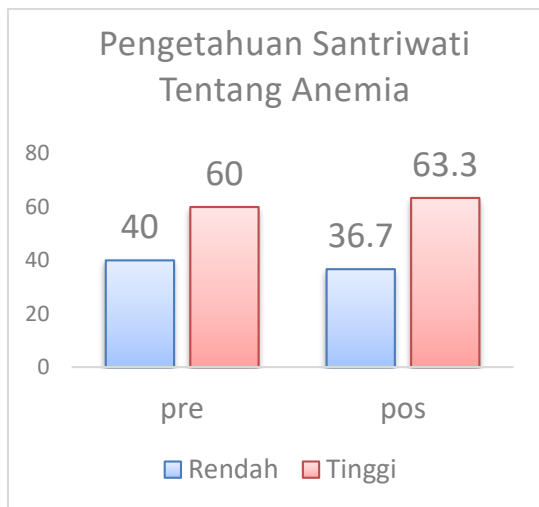
3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dihadiri oleh 50 orang berasal dari sejumlah unsur yaitu (1) unsur pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yakni wakil pimpinan, kepala madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah, guru, pembina UKS level madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah, pembina asrama putri, santriwati madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah, dan santriwati jalur tahfidz dan kitab kuning, (2) unsur masyarakat di sekitar pondok pesantren, dan (3) unsur petugas puskesmas yang menjadi mitra pondok pesantren dalam pelaksanaan upaya kesehatan berbasis masyarakat dalam hal ini UKS

Segmentasi edukasi dilakukan pada 30 orang santriwati yang didominasi dari jalur akademik (70%) dan hanya 30% jalur non akademik (tahfidz dan kitab kuning), dengan usia rerata 15 tahun, dan mereka sebagian besar berada dalam kategori usia 13-15 tahun (63,3%). Sebelum diberikan edukasi, istilah tentang anemia tidak pernah didengar oleh 13,3% santriwati, bagi yang telah pernah mendengar, hampir 3/4 diantaranya mendengar dari petugas kesehatan.

Kegiatan PKM dalam bentuk edukasi membawa dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia, meliputi definisi anemia (60,8%), cara menentukan anemia (30%), penyebab anemia (30%), makanan yang mengandung zat besi (20%), pencegahan terhadap anemia (3,4%), tablet tambah darah mengandung zat gizi (13,4%), manfaat tablet darah (3,4%), fungsi tablet tambah darah (66,7%), cara minum tablet tambah darah (20%), konsumsi buah yang mengandung vitamin C dapat membantu penyerapan zat besi di dalam tubuh (10%), cara mencegah efek samping konsumsi tablet tambah darah (TTD) (10%), cara mengatasi efek samping konsumsi tablet darah seperti mual dan muntah (10%), cara mengatasi efek samping konsumsi tablet darah seperti susah buang air besar, diare dan tinja tampak hitam pekat, terdapat bercak darah, dan disertai kram atau sakit perut (3,3%). Secara deskriptif menunjukkan bahwa pasca edukasi terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan anemia santriwati sebesar 2.367 poin secara signifikan ($p =$

0,002), dan secara kategorikal terjadi peningkatan 3,7 poin pengetahuan cukup baik namun tidak bermakna secara statistik ($p = 1,000$) (Gambar 1).



Gambar 1. Perubahan Pengetahuan Santriwati Tentang Anemia

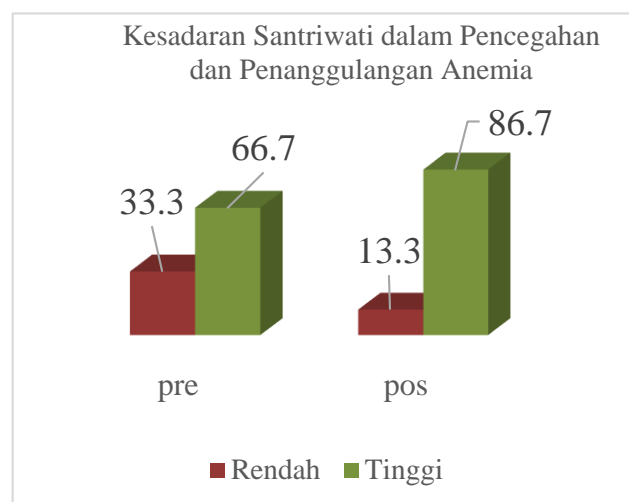
Edukasi sebagai suatu proses transfer informasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat dikelola dengan baik atau dengan kata lain terliterasi untuk menghasilkan atau mengembangkan pengetahuan. Tanpa literasi yang baik, sulit untuk memahami informasi baru dan menambah pengetahuan dan membuat keputusan agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dalam peningkatan kualitas hidup mereka. Dalam salah teori perubahan perilaku, perubahan pengetahuan termasuk ke dalam suatu “model rasional” yang juga dikenal sebagai “model pengetahuan, sikap, praktik” (PSP) (WHO, 2012).

Terdapat sejumlah hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di berbagai kota di Indonesia yang sejalan dengan hasil PKM ini seperti di Kediri yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri sebesar 2.5% (Lutfiasari et al., 2025). Di Sumedang juga berhasil meningkatkan pengetahuan anemia remaja putri sebesar 23,47 poin secara bermakna ($p = 0.000$) setelah diberikan pendidikan kesehatan (Azizah et al., 2023), di Sukoharjo juga ditemukan bahwa edukasi tentang anemia menggunakan media leaflet, *power point*, dan LCD pada remaja putri berhasil meningkatkan 1.9 poin pengetahuan mereka (Arhabillah et al., 2024). Demikian pula di Situbondo juga memperlihatkan efek edukasi menggunakan media leaflet dan power point yang memperoleh hasil peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 24,00 pon secara signifikan ($p = 0,000$) (D. A. Sari, 2024). Di samping itu, terdapat suatu

riset Program Aksi Bergizi pada remaja putri juga menunjukkan hasil yang sama dengan PKM ini yang berhasil menaikkan taraf pengetahuan mereka sebanyak 8.6 poin secara signifikan (Syrin et al., 2025)

Di samping pengetahuan yang berdampak terhadap santriwati, edukasi yang diberikan oleh tim PKM juga berhasil menggugah kesadaran yang tinggi dari santriwati yang mengalami peningkatan sebesar 20% sekalipun tidak signifikan secara statistik ($p=0,070$) (Gambar 2).

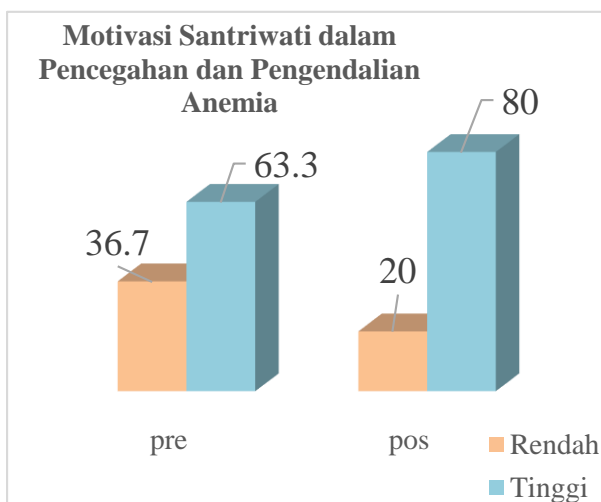
Terdapat sejumlah aspek yang terkait kesadaran pencegahan & penanggulangan anemia yang mengalami peningkatan $\geq 30\%$ pada santriwati yakni remaja putri yang telah menstruasi berisiko untuk kehilangan sel darah merah dan membuat jadi anemia; mengalami kecacingan dapat mengakibatkan seseorang mengalami anemia; remaja putri yang mengalami anemia, akan berdampak buruk pada terjadinya anak yang dilahirkan menjadi stunting. Kemudian terdapat beberapa yang mana santriwati mengalami peningkatan kesadaran $\geq 20\%$ yakni tidak atau kurang mengonsumsi protein (ikan, ayam, daging merah) sayur daun hijau dan orange (wortel, labu) dan buah berisiko menimbulkan anemia; konsumsi tablet tambah darah dapat meningkatkan cadangan zat besi dan sel darah merah dalam tubuh, sehingga terhindar dari risiko perdarahan jika hamil; remaja putri yang menderita anemia akan berdampak buruk pada prestasi belajar di sekolah. Selebihnya ada yang meningkat $\geq 10\%$, ada yang tidak mengalami perubahan pasca pemberian edukasi, bahkan ada yang berubah menjadi tidak sadar. Namun demikian secara rerata, jumlah skor kesadaran santriwati meningkat 2 poin secara bermakna setelah edukasi ($p = 0,000$; $9,2 \pm 2,2$ Vs $11.2 \pm 1,1$).



Gambar 2. Perubahan Kesadaran Santriwati dalam Pencegahan & Penanggulangan Anemia

Hasil pengabdian ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan di pondok pesantren Madinah Munawwaroh Semarang yang memperoleh hasil bahwa edukasi dan games yang diberikan kepada santri putri memberikan efek terhadap peningkatan kesadaran sebesar sebesar 41.1 poin (Wijayanti et al., 2024). Dari hasil systematic review menunjukkan bahwa edukasi Kesehatan dengan menggunakan berbagai jenis platform media edukasi seperti Media Cetak (brosur, flip chart), Teknologi Media (audiovisual, video animasi), Panggilan telepon dan pesan teks, Media Sosial (WhatsApp, TikTok), Media Permainan (Monopoli), dan kelompok sebaya secara substansial meningkatkan kesadaran diri dan kepatuhan terhadap konsumsi suplemen zat besi dalam mencegah anemia di kalangan remaja putri (Septiana et al., 2025). Dengan demikian media dalam proses pembelajaran merupakan instrumen utama untuk dapat menyebarkan pengetahuan, sehingga akan mendorong untuk peningkatan kesadaran dari para pembelajar dalam perubahan perilaku sehat. Kesadaran yang tercipta atau meningkat merupakan salah satu fase dalam model pendidikan kesehatan teraktivasi (WHO, 2012).

Selain pengetahuan dan kesadaran santriwati yang berubah secara positif setelah edukasi, aspek motivasi santriwati dalam pencegahan dan pengendalian anemia juga mengalami perbaikan, yang mana skor rata-rata motivasi santriwati adalah 26.2 ± 4.3 meningkat menjadi 27.6 ± 4.7 setelah edukasi walau tidak bermakna secara statistik ($p = 0,182$). Secara kategorikal santriwati yang mempunyai motivasi tinggi mengalami peningkatan sebesar 16,7%, dan secara statistik juga tidak signifikan ($p = 0.227$) (Gambar 3).



Gambar 3. Perubahan Motivasi Santriwati dalam Pencegahan & Penanggulangan Anemia

Secara diskriptif, dapat diuraikan bahwa aspek yang berubah pada motivasi yang tinggi dari santriwati dengan perubahan $>20\%$ adalah rutin mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi setiap hari (seperti ikan, ayam, sayur berwarna hijau dan orange, buah, dan kacang-kacangan); menganjurkan kepada remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah 1 kali seminggu dan 1 kali per hari selama haid; sedangkan aspek yang mengalami perubahan $\geq 10\%$ adalah jika di pondok pesantren tidak tersedia tablet darah maka saya akan membeli di apotik atau toko obat; memberikan informasi tentang masalah pencegahan dan pengendalian anemia kepada remaja putri; mencegah anemia karena akan berdampak terhadap kecerdasan dan prestasi belajar, serta produktifitas di masa dewasa; mencegah anemia karena akan berdampak jangka panjang saat hamil seperti perdarahan, melahirkan anak stunting dan bisa menimbulkan kematian. Selebihnya, ada yang mengalami perubahan prosentasi $<10\%$ bahkan ada aspek yang tidak berubah setelah edukasi.

Hasil PKM ini sejalan dengan studi pada remaja putri di Delhi, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat memotivasi remaja putri untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi, sehingga edukasi kesehatan dipandang sebagai intervensi dianggap sebagai intervensi gizi yang penting dalam perbaikan gizi remaja putri (Singh et al., 2020). Hasil riset menunjukkan bahwa tanpa intervensi, motivasi remaja putri dalam mencegah anemia masih tergolong kurang dalam hal rutin mengonsumsi TTD (57%) dan mengonsumsi gizi seimbang (39%) (Setyaningsih & Jumiatur, 2025). Motivasi dan kesadaran kesehatan yang kurang merupakan kendala utama dalam program pencegahan anemia defisiensi besi (P. Sari et al., 2022). Motivasi yang kuat didukung oleh berbagai unsur seperti sekolah, keluarga, dan penyedia layanan kesehatan merupakan pendorong untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan, khususnya dalam pencegahan dan pengendalian anemia (Jesus & Sulastri, 2025).

WHO menjelaskan pendidikan kesehatan tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi terkait kesehatan, tetapi juga "menumbuhkan motivasi, keterampilan, dan kepercayaan diri (efikasi diri). Dengan demikian, pendidikan kesehatan berfokus pada pengembangan kapasitas individu melalui teknik pendidikan, motivasi, pengembangan keterampilan dan peningkatan kesadaran (WHO, 2012). Oleh karena itu, strategi yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian anemia adalah meningkatkan kapasitas remaja putri melalui program pendidikan gizi interaktif yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan motivasi mereka untuk berperilaku sehat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi atau penyuluhan yang diberikan oleh tim PKM berhasil meningkatkan kapasitas santriwati pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanan secara signifikan dalam aspek peningkatan rerata skor pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai anemia dan upaya pencegahan dan pengendaliannya, demikian pula dengan motivasi mereka juga mengalami peningkatan pasca edukasi. Oleh karena itu, disarankan untuk menilai dampaknya terhadap perbaikan pola konsumsi, suplementasi dan kepatuhan mengonsumsi TTD, serta efeknya terhadap penurunan prevalensi anemia pada santriwati.

Saran untuk PKM berikutnya yaitu melakukan pendampingan dalam upaya meng-*scale up* implementasi layanan kesehatan berbasis komunitas di pondok pesantren DDI Al-Ihsan, sehingga status gizi-kesehatan masyarakat warga pesantren khususnya santriwati dapat menjadi optimal sebagai strategi memutus mata rantai siklus malnutrisi lintas generasi.

REFERENSI

- Arhabillah, H., Permata, S. F., Sari, M. P., Anggraeni, D. P., Mulya, A., Niza, T. F., Marsyanda, M. P., Faizah, A. N., Rajati, F. A., & Maharani, D. A. Y. (2024). UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI PENCEGAHAN ANEMIA MELALUI EDUKASI PADA REMAJA PUTRI DI DESA PABELAN KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO. *Jurnal Berkawan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 151–158.
- Azizah, A. N., Muniifah, A. N. A., Putri, A. K. Z., Maulida, N. W. A., & Fransiska, S. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Anemia Pada Siswa/i SMP Negeri 6 Sumedang. *Bina Sehat Masyarakat*, 3(2), 33–40.
- Jesus, J. C. de, & Sulastri, D. (2025). Strengthening Anemia Prevention Among Adolescent in Timor Leste : A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 9(3), 5426–5431. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.48160>
- Kemenkes. (2025). Survey Status Gizi Indonesia Dalam Angka. In *Kementrian kesehatan Indonesia*.
- Kemenkes, R. I. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Lutfiasari, D., Awatiszahro, A., Nirwana, B. S., & Rofiah, K. (2025). Enhancing Adolescent Health through Anemia Prevention Education and Hemoglobin Testing to Reduce the Risk of Stunting. *Journal of Community Engagement in Health*, 8(2), 211–218.
- Patimah, S., Idrus, H. H., & Noviasy, R. (2023). Effect of school-integrated interventions on improvement of nutrition-health knowledge and nutritional status among adolescent girls: A quasi-experimental study. *Current Research in Nutrition and Food Science Journal*, 11(2), 880–893.
- Patimah, S., Sharief, S. A., Nukman, N., & Yusuf, R. A. (2022). Peningkatan Literasi Gizi-Kesehatan Perempuan sebagai Upaya Pencegahan Malnutrisi pada Kelompok Rawan Gizi di Level Keluarga: Improving Women's Nutrition-Health Literacy as an Effort to Prevent Malnutrition on Vulnerable Groups at the Family Level. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 580–586.
- Sari, D. A. (2024). Providing Education Related to Anemia using Leaflet and PowerPoint Media on the Knowledge of Adolescents in Kalimas Village, Besuki District, Situbondo Regency. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 712–719.
- Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Fundamental aspects of the development of a model of an integrated health care system for the prevention of iron deficiency anemia among adolescent girls: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 13811.
- Septiana, K. S., Adnani, Q. E. S., Susiarno, H., Tarawan, V. M., Arya, I. F. D., & Anwar, R. (2025). The Influence of Anemia Education Media on Increasing Self-Awareness and Compliance in Consuming Iron Supplements in Adolescent Girls: A Systematic Review. *International Journal of Women's Health*, 2277–2289.
- Setyaningsih, P., & Jumiatur, J. (2025). Motivasi Remaja Putri dalam Pencegahan Anemia Dan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin. *Jurnal Berita Kesehatan*, 18(1), 101–110.
- Singh, M., Rajoura, O. P., & Honnakamble, R. A. (2020). Assessment of weekly iron-folic acid supplementation with and without health education on anemia in adolescent girls: A comparative study. *International Journal of Preventive Medicine*, 11(1), 203.
- Syirin, Z., Nurjannah, S., Azis, A. N., & Aisyah, I. (2025). Peningkatan Pengetahuan Remaja

tentang Anemia melalui Aksi Bergizi di MTS YWPPS Desa Sukamaju, Kabupaten Sumedang. *Bina Sehat Masyarakat*, 5(1), 39–46.

WHO. (2012). Health education: theoretical concepts, effective strategies and core competencies: a foundation document to guide capacity development of health educators. In *Health education: theoretical concepts, effective strategies and core competencies: a foundation document to guide capacity development of health educators*.

Wijayanti, L., Anjani, G., Dieny, F. F., Noer, E. R., Ayustaningwarno, F., Nuryanto, N., Pratiwi, S. N., Hindarta, N. A., & Afifah, D. N. (2024). Building Anemia Awareness with Anemia Education for Female Students in A Boarding School In Semarang. *Proactive*, 3(2), 57–60.

DOKUMENTASI KEGIATAN

